

PERAN GEREJA DALAM MENANGGAPI KEMISKINAN JEMAAT

Niat Hati Halawa, M. Th

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel (SETITEL) Telukdalam

E-mail: niathalawa2023@gmail.com

ABSTRACT

The role of the Church in the midst of the poverty of the congregation members is an important issue to discuss because the problem of poverty is not only a local problem, but is a problem that is being wrestled with by the church at large. The purpose of this study is so that the church can register God in the midst of the world and can play a role in helping the problem of poverty of the congregation. This study uses a qualitative descriptive analysis method, and borrows or uses the thoughts of Karl Max. The calling of the Church should be to voice injustice and oppression of the rights of the poor. The Church is present to side with the weak, helpless, poor, uneducated and marginalized. The Church also needs to continue to voice its prophetic criticism without discrimination against various abuses of power, injustice, deprivation of community rights, oppressive systems and human poverty. The spirituality and religiosity of the congregation must also reach a social piety, where the spiritual energy possessed by the congregation is able to encourage its concern for various problems of the life of the congregation or society. The cross must be understood as a reflection of Christ's suffering and death on the cross, but at the same time it must be able to open the eyes and ears to the suffering, misery and hope of humans for their dignity and worth as God's creatures (humans).

Keywords: Church, poverty, Christ and the congregation

ABSTRAK

Peran Gereja di tengah kemiskinan anggota jemaat menjadi pokok persoalan yang penting dibahas karena masalah kemiskinan bukan hanya menjadi masalah lokal, amun menjadi masalah yang digumulkan oleh gereja secara luas. Tujuan dari penelitian ini agar gereja dapat mendataris Tuhan di tengah dunia dan dapat berperan dalam membantu masalah kemiskinan Jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, serta meminjam atau menggunakan pemikiran Karl Max. Panggilan Gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penindasan hak- hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah ,tidak berdaya, miskin, tidak berpendidikan dan yang terpinggirkan. Gereja juga perlu terus menerus menyuarkan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat,

terhadap sistim yang menindas serta kemiskinan manusia. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, dimana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan Jemaat atau masyarakat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus di kayu salib, namun disaat yang sama harus mampu membuka mata dan telinga akan penderitaan, kesengsaraan dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan (manusia).

Kata kunci: Gereja, kemiskinan, Kristus dan Jemaat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah sosial yang kompleks dan sering memerlukan pendekatan holistik.

Gereja, sebagai institusi spiritual dan sosial, memiliki peran penting dalam membantu jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi. Peran ini akan membahas berbagai peran Gereja dalam menanggapi kemiskinan di kalangan jemaatnya.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius dalam proses pembangunan Nasional di Indonesia. Masalah ini seolah-olah tidak dapat dituntaskan secara serius, padahal upaya pemerintah telah memperkenalkan berbagai paket dan program yang melibatkan sejumlah pakar kemiskinan Nasional dan internasional. Hakekatnya belum ada keberlanjutan (sustainability) sistem penanganan kemiskinan baik dalam satu rezim kekuasaan maupun pada saat peralihan rezim. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), tahun 2005 ada 35,10 juta orang penduduk miskin. Kemudian data tahun 2006 menjadi 39,05 juta orang. Artinya jumlah penduduk yang miskin semakin bertambah banyak jumlahnya sebanyak 3,95 juta orang. Pada tahun 2007 berjumlah 37,17 juta orang penduduk miskin. Dibandingkan dari tahun 2006, penduduk miskin turun sebesar 2,13 juta orang. Masalah kenaikan harga bahan bakar minyak, khususnya pada bulan Oktober tahun 2005 yang diikuti oleh inflasi tinggi, diperkirakan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Konflik sosial (Aceh, Maluku, Maluku Utara, Poso, Papua), bencana alam seperti Tsunami yang melanda Aceh, Pulau Buru, Pangandaran), gempa bumi di Timika, dan Yogyakarta serta Nias, Lumpur Panas di Sidoarjo, banjir dan kekeringan diperkirakan akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.¹

Penanggulangan kemiskinan selama ini telah ditangani melalui kebijakan dan mekanisme, misalnya bantuan langsung tunai (BLT), tetap kurang efektif karena tidak tepat pada sasarannya, bahkan membuka peluang untuk orang yang mampu (orang kaya/orang mampu) menambah harta atau memperkaya diri sehingga terjadi konflik sosial. Hal ini terjadi karena tidak ada peninjauan dari pemerintah atau pihak terkait serta tidak memiliki Iman. Untuk itu perlu menjawab lima hal ini: (1) Sejauh manakah kearifan lokal membrikan kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan?, (2) Apakah kemiskinan itu dapat terkikis dengan memiliki Iman?, (3) Mengapa mereka miskin?, (4) Apakah ada alternatif kebijakan dalam menanggulangi kemiskinan?, (5) Apakah kemiskinan itu dapat diukur?, (6) Apa penyebab terjadinya kemiskinan? Ukuran kemiskinan sangatlah kompleks.

Ukuran kuantitatif kelihatannya lebih banyak digunakan oleh pengambil kebijakan, seperti jumlah pemilikan barang, jumlah kalori yang di konsumsi atau tingkat pendapatan yang perkapita perbulan. Menurut Sayogyo (1978) bahwa pengukuran tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan rumah tangga bukan per kapita tapi setara beras. Alasannya karena

beras merupakan komoditas strategis, makan pokok (kebutuhan utama) dan kemungkinan sebagai penentu standar upah (gaji) minimum.² Oleh karena itu perubahan harga beras diasumsikan akan mengikuti perubahan harga barang kebutuhan pokok lain. Biro Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan bahwa mereka yang miskin adalah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan (beras) dan non pangan.

Ukuran-ukuran kuantitatif ini dalam prakteknya sangatlah kaku diterapkan kepada kelompok masyarakat yang makanan pokoknya non beras contohnya: singkong, ubi, jagung, pisang, dan sagu. Kelompok masyarakat yang mengkonsumsi pangan non beras seolah-olah menjadi kelompok inferior, primitif, dan miskin hanya karena tidak mendapatkan beras. Cara berpikir inilah yang memposisikan komoditi beras sebagai komoditi politik yang penanganannya semakin dan kompleks karena elastisitas permintaannya makin tidak elastis. Masalah kemiskinan seolah-olah hanya dapat diselesaikan dengan distribusi komoditi beras seperti program beras miskin (Raskin).

Konsep kuantitatif bisa menimbulkan dua hal yaitu: pertama, semakin menambah jumlah angka kemiskinan karena semua orang mau dengan gratis menerima bantuan dari pemerintah dan tidak mau berusaha untuk mencari nafkah hidup selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Ini terjadi karena tidak ada pelatihan yang dilakukan bagaimana cara mendapatkan kebutuhan hidup melalui uang yang di terima dari pemerintah (BLT), dan di ajarkan cara bercocok tanam atau membuka usaha. Kedua, sekelompok yang benar-benar miskin tidak tercatat karena tidak dapat dikuantifikasikan. Misalnya, mereka yang hidup ditempat kumuh, pengamen, anak jalanan, di kolong jembatan, penemis dan pemulung di pekotaan. Ada juga banyak masyarakat terisolir di pedesaan yang tidak terjangkau oleh pencatat data kemiskinan. Pembangunan menjadi terhambat karena penyajian data sosial yang selalu tidak akurat.

Metode

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono bahwa "penelitian ini deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau dengan menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya.³ jenis metode ini digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan literasi terhadap peran gereja dalam kemiskinan. Objek kajian dalam penelitian ini Gereja dalam masyarakat, khususnya dalam fungsinya kiprahnya memberikan sumbangsih di dalam bidang ekonomi masyarakat. Tugas dan pnggilan Gereja akan ditelusuri dalam kajian literatur dan akan berkaitan dengan teori sosial khususnya dalam pemikiran Karl Marx, terkait dengan fakta sosial yang terjadi di tataran praksis. Data yang diperoleh kemudian akan di analisis menggunakan analisis deskriptif untuk selanjutnya disajikan dalam sebuah uraian sebagai alternatif solusi pengembangan Gereja, dalam rangka menjawab kebutuuhan jemaat secara konkret.

Penelitian deskritif menurut Sukmadinata "suatu karakteristik penelitian yang mengungkapkan dan menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial yang ada serta terjadi dalam kehidupan masyarakat, secara spesifik, terperinci, dan lebih mendalam.⁴

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan

1. Penyedia Bantuan Materi

Salah satu peran utama gereja adalah menyediakan bantuan materi kepada jemaat yang miskin atau yang membutuhkan. Ini dapat berupa:

- Bantuan sembako: Gereja sering kali mengadakan program distribusi sembako bagi keluarga yang tidak mampu, misalnya membagi beras, gula, telur, dan minyak. Hal ini dilakukan sekaligus dalam sebulan melalui tugas diakonia.
- Bantuan keuangan: beberapa gereja memiliki dana sosial yang dapat digunakan untuk membantu jemaat yang mengalami kesulitan finansial.

2. Pendidikan dan pelatihan

Gereja juga dapat berperan dalam meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan anggota jemaat melalui:

- Kursus ketrampilan, seperti: menyelenggarakan pelatihan membuat sabun cair, sunlight (sabun cuci piring), menjahit, memasak (kue, makanan sejenisnya), membuat bunga, dan mengelola kertas bekas.
- Program literasi, seperti: membantu anggota jemaat yang kurang berpendidikan untuk mendapatkan pendidikan, dan mendirikan Yayasan untuk menampung orang yang tidak berpendidikan.

3. Pendampingan spiritual

Kemiskinan bukan masalah materi, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan spiritual. Gereja dapat memberikan pelayanan kepada jemaat melalui:

- Konseling: layanan ini dapat membantu jemaat dalam menghadapi stres dan tekanan akibat situasi keuangan.
- Pendampingan rohani: membangkitkan spiritual yang dapat membangkitkan harapan dan ketahanan.

4. Mobilisasi sumber daya

Gereja dapat berfungsi sebagai penghubung antara anggota jemaat yang mampu dan yang membutuhkan (yang tidak mampu) dengan cara:

- Kegiatan penggalangan dana: mengorganisir acara untuk mengumpulkan dana yang dapat disalurkan kepada anggota jemaat yang membutuhkan.
- Jaringan kolaborasi: bekerja sama dengan organisasi sosial lain untuk memperluas

- jangkauan bantuan.
5. Advokasi sosial

Gereja memiliki suara dalam masyarakat dan dapat berperan dalam advokasi untuk isu-isu kemiskinan dan ketidakadilan:

- Kampanye kesadaran: mengedukasi jemaat dan masyarakat tentang isu-isu kemiskinan dan ketidakadilan sosial.
- Melobi kebijakan publik: berpartisipasi dalam diskusi dan upaya untuk mempengaruhi kebijakan yang mendukung pengentasan kemiskinan.

Gereja tidak dapat melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan Gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan diri, dan orang yang lemah, serta orang yang selalu dicemooh.

Gereja merupakan tempat perkumpulan semua orang. Gereja salah satu wadah untuk memberikan keadilan kepada semua orang, dari situ orang miskin mendapatkan keadilan. Hal ini dapat dirasakan pada saat sakramen perjamuan kudus. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan para penguasa yang memiliki kuasa dunia, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Maka Gereja memiliki tugas untuk menyuarakan ketidakadilan dan penindasan bagi orang miskin.

Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin dan yang terpinggirkan. Jika Gereja tidak berpihak kepada yang lemah maka gereja tidak memiliki makna. Tugas panggilan Gereja terhadap anggotanya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di bidang Tri tugas panggilan sebagai kewajiban bagi setiap umat Kristen. Kini dibahas bagaimana partisipasi Gereja dalam membangun jemaatnya mengentaskan kemiskinan, dan kebodohan, serta meningkatkan kualitas kemampuan manusia, juga pemberdayaan masyarakat dengan berbagai partisipasi. Gereja juga peduli dengan kesehatan jemaat (Mazmur 73:4; Titus 1:13). Jemaat dipastikan sehat dan ber-Iman. Kemiskinan, pemiskinan, ketidakadilan, aniaya, pemaksaan kehendak, pelecehan, manipulasi hukum dan begitu banyak yang terjadi. Di tengah realitas sosial semacam ini Gereja perlu terlibat untuk menguraikan berbagai masalah tersebut hingga menemukan solusi dan jalan keluar yang terbaik. Kita lihat dari kitab Yeremia 29:7 "usahakanlah kesejahteraan kota dimana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." Maka dapat dipahami bahwa mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan Umat. Nabi Yesaya memerintahkan Allah di Babel agar melaksanakan misi sosial bagi kesejahteraan manusia di Babel. Gereja dapat memahami kisah yang dilakukan oleh Nabi Yeremia untuk dapat direalisasikan kesejahteraan di seluruh Rakyat Indonesia. Pada bulan lalu Paus Fransiskus berkunjung di Indonesia. Dan membantu sebagai orang Indonesia yang menemui dia dipinggir jalan memberikan kartu ATM, melakukan kunjungan di berbagai lembaga. Itu salah satu contoh bagi Gereja untuk melakukan sosial. Bila semua orang mengalami

kesejahteraan, maka dapat diasumsikan kehidupan Gerejapun akan mengalami kesejahteraan. Pada bagian lain Alkitab dengan jelas memberikan contoh teladan dari Yesus sendiri yang termak-tub dalam Injil Lukas 4:18,19.

Adapun identifikasi dari ayat ini adalah: menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberitaknkan pembebasan kepada orang-orang tertawan, memberi penglihatan kepada orang buta, memberi pembebasan kepada orang-orang tertindas, memberi kesembuhan kepada orang yang sakit, dan memberitaknkan tahun rahmat Tuhan sudah datang.

Dari rumusan di atas menggambarkan teladan apa yang dilakukan Yesus di tengah dunia. Lima dari enam rumusan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang banyak disebut orang sebagai duniawi, hanya pada bagian akhir Yesus ajarkan untuk membawa pembebasan kepada umat manusia secara holistik. Gereja harus mendorong jemaat-jemaatnya untuk diajari supaya memiliki kepedulian dan kesetia-kawanan terhadap orang-orang miskin.

Iktiar ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar yang mengalami kemiskinan. Jemaat gereja harus hidup dalam kesederhanaan, sebagai wujud rasa solidaritas gereja kepada orang-orang miskin yang masih belum terentaskan di Indonesia.

Gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan. Melalui dana amal dan sumbangan suka rela dari jemaat, finansial, bantuan pangan, pakaian, dan tempat tinggal bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Gereja memiliki andil dan diharapkan dapat menjalankan bagian penting dalam mendidik jemaat untuk akhirnya jemaat memiliki pemahaman benar akan firman Tuhan dan kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dapat menjadi garam dan terang melalui iktiar mengedukasi, mengadakan pelatihan, dan memberikan modal dan bekerjasam dengan jemaat. Mendidik jemaat di bidang akademik menjadi bagian Gereja juga dalam mengembangkan sumber daya jemaat, dengan adanya pelatihan yang dikerjakan akan memberi ketrampilan-ketrampilan yang dapat modal awal untuk jemaat. Kehadiran Gereja menjunjung harkat dan martabat manusia. Inilah panggilan gereja yang utama.

Gereja memang selalu identik dengan kegiatan kerohanian, tetapi bukan hanya dalam keperibadahan harus diwujudkan dalam bentuk kasih kepada sesama. Sehingga Gereja dapat mengambil bagian dalam keadaan genting yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini juga yang dapat dilihat dalam Alkitab ketika jemaat di Yerusalem mengalami kekurangan jemaat juga di dorong untuk ikut mendukung dalam memperhatikan dengan memberi bantuan kepada jemaat di Yerusalem meskipun jemaat tersebut bukan jemaat yang besar atau melimpah secara finansial. Tetapi rasul-rasul mengajarkan selalu peduli dengan keadaan disekitar. Hal ini juga yang seharusnya terjadi dalam kehidupan gereja masa kini

Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan sering kali diangkat untuk dijadikan suatu topik bahasan yang menarik dalam seminar-seminar, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Hal ini

disebabkan karena kemiskinan bukanlah suatu masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa, melainkan sudah merupakan permasalahan global. Penyebab timbulnya kemiskinan berasal dari dalam dan dari luar penduduk miskin. Penyebab dari dalam diantaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sikap individu yang malas bekerja. Orang malas mengalami kemiskinan (Amsal 13:4) dalam kitab Amsal menyatakan

akibat dari hidup bermalas-malasan. Pemalas akan menjadi hamba atau orang yang berhutang. Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa (Amsal 12 24).⁵ Penyebab kemiskinan dari luar adalah terjadinya bencana alam, keterbatasan sumber daya alam, tatanan sosial dan kelembagaan dalam masyarakat, kebijakan pembangunan, kesempatan kerja yang terbatas dan persaingan yang menyebabkan terpinggirnnya penduduk miskin. Darmawijaya menggagas dalam bukunya yang berjudul Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin bahwa kemiskinan sebenarnya bukan suatu masalah yang baru, karena sekitar satu abad yang lalu telah didiskusikan dan berbagai kebijaksanaan telah ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan.⁶

Pada zaman sekarang ini masalah ke-miskinan bukanlah masalah yang hanya dihadapi oleh negara dunia ketiga atau hanya ke-lompok utara-selatan, tetapi sudah menjadi masalah dunia. Dunia sudah merasakan dampak dari kemiskinan, sehingga banyak orang diberbagai negara mencari cara guna menyelesaikan masalah kemiskinan. Pada dasarnya, orang yang dikatakan miskin adalah orang yang serba berkekurangan dalam hidupnya, tidak berharta dan terbiasa tinggal dan hidup di dalam lingkungan yang kumuh. Seorang tokoh Theologia Pembebasan dari Peru yang bernama Gustavo Gutierrez menyebut kemiskinan sebagai suatu "*estado escandaloso*" keadaan tidak hormat. Keadaan orang miskin pada umumnya tidak terhormat dan jauh dari kehidupan khalayak. Kemiskinan bersifat multidimensional.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan dapat menimbulkan berbagai dampak, diantaranya:

- Tingginya angka kriminalitas
- Tingginya angka pengangguran
- Kesehatan terganggu banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan
- Kekurangan gizi
- Tidak memiliki akses layanan dasar seperti listrik dan air minum yang aman
- Pelayanan kesehatan yang memburuk
- Tingginya angka kematian
- Kekacauan

Kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, serta kondisi struktural. Kemiskinan tidak dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Masalah –masalah Kemiskinan

Kemiskinan dilihat secara subjektif. dengan menggunakan secara subjektif maka secara kiat bisa memahami seberapa jauh tingkat pemahaman terhadap orang miskin, karena pendekatan subjektif menilai berdasarkan pendapat atau tentang orang miskin. Berdasarkan hasil penelitian

diperoleh informasi bahwa menurut masyarakat pada lokasi kajian.

1. Tidak dapat memenuhi kebutuhan Primer, sekunder. Bahkan tersier (Lux)

Dengan dunia semakin maju, banyak masyarakat yang memiliki gaya hidup yang lebih mapan. Contohnya memiliki emas, pakaian bermerek, barang-barang bermerek, pendidikan tinggi, kepemilikan Properti, wisata di luar daerah, menonton bioskop, dan mempertahankan status sosial dalam masyarakat. Membuat orang yang tidak mampu semakin tertekan dan minder.

2. Memiliki Tingkat Pendidikan Rendah

Zaman yang sangat maju dan membuat perubahan dalam ruang lingkup kehidupan membuat masyarakat kota dan sekitarnya harus lebih belajar serta memiliki daya saing yang handal, dan melikikualitas.

3. Penghasilan Tidak Tetap

Pekerjaan menentukan tingkat pendapatan seseorang, karena hal ini menjadi ancaman tersendiri dalam proses kehidupan sehari-hari. Defenisi ini sangat menentukan tingkat martabat masyarakat.

4. Tidak Dapat Menyekolahkan Anak

Defenisi ini terjadi karena orang tua tidak memiliki penghasilan yang memadai. Pendidikan merupakan saran bagi anak untuk melangsungkan hidup.

Faktor-Faktor Utama Terjadinya Kemiskinan

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang dan tertinggal. Masalah kemiskinan bersifat multidimensional yang disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya menjadi domain bidang ekonomi, tetapi juga politik, sosial, budaya dan sistim sosial lainnya. Menurut Kartasasmita bahwa konsep kemiskinan berdasarkan pola waktu, yaitu: (a) kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun Daerah seperti itu merupakan daerah yang kritis sumberdaya alamnya, daerah yang terisolasi (*persistent poverty*), (b) kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (*cyclical poverty*), (c) kemiskinan musiman seperti yang dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan (*seasonal poverty*), (d) kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (*accidental poverty*).⁷

Penyebab kemiskinan menurut Suharto, yaitu (a) Faktor individual, terkait dengan aspek katalogis, termasuk kondisi fisik dan psikologis individu. (b) Faktor sosial, kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. (c) Faktor kultural, kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. (d) Faktor struktural, berkaitan dengan struktur atau sistem yang tidak adil.⁸

Teologi Sosial Sebagai Teologi Kontekstual

Teologi sosial sejak awal telah muncul dalam konstitusi pastoral mengenai Gereja di dalam dunia dewasa dari konsili Vatikan II. Lebih jauh di yakini bahwa Allah menjumpai dan memanggil kita dalam dunia untuk menelaah berbagai perkembangan zaman. Sehingga dengan demikian, teologi sosial selalu berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia ditengah konteks kemasyarakatan yang nyata

dengan berbagai segi kehidupan, menuju penghayatan Injil yang lebih mendalam. Maka teologi sosial dapat disebut sebagai teologi kontekstual.

Pemikiran Teologis dan praksis Gereja di Indonesia dalam menanggapi kemiskinan masyarakat? Menjawab pertanyaan ini perlu menelisik bagaimana keterlibatan Gereja dalam menjawab masalah yang mendera bangsa Indonesia dari masa kolonial hingga masa sekarang ini.

Masa kolonial kekristenan merupakan agama yang diperkenalkan oleh bangsa-bangsa barat (Belanda dan Portugis) yang juga menghadirkan masa kelam penjajahan bangsa Indonesia. Persepsi ini telah memosisikan kekristenan sebagai agama yang tidak menunjukkan keberpihakan terhadap penderitaan, penindasan, dan ketidakadilan.

Umat Kristen di Indonesia tidak sependapat bila kekristenan diidentikan dengan kolonialisme atau imperialisme. Seperti umat muslim yang tidak sependapat bila Islam diidentikan dengan terorisme. Namun menyamakan Injil yang disaksikan atau diberitakan oleh para misionaris bangsa barat pada masa penjajahan dengan kolonialisme adalah suatu cara pandang yang sangat menyasatkan. Karena kedatangan mereka bukan untuk menyebarkan Injil melainkan untuk menjajah dan melakukan perdagangan.

Kesimpulan

Peran gereja dalam menanggapi kemiskinan jemaat sangatlah vital. Melalui berbagai program dan pendekatan, Gereja dapat dan membantu mengurangi dampak kemiskinan dan memberdayakan jemaat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Gereja sebagai mendataris kerajaan Allah perlu diaktualisasikan, sehingga "rasa" sebagai garam dan terang berdampak di tengah masyarakat. Kemiskinan merupakan pergumulan masyarakat yang selalu menjadi pemikiran strategis nasional untuk diselesaikan. Panggilan dan tugas Gereja adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan keberpihakan.

Peningkatan spiritual dalam jemaat ditingkatkan agar ada rasa kepedulian sosial dalam masyarakat. Merefleksikan spiritualitas kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya, sehingga masyarakat dapat merasakan Tuhan hadir ditengah pergumulannya.

Daftar Pustaka

Ahmad Avenzero Sugiyono, 2013
Sugiyono,1978 Sukmadinata, 2006
Darmawijaya, 1991
Alkitab Kartasasmita, 1996
Suharto, 2005